

DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA

(STUDI KEBERAGAMAAN R.A. KARTINI)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

NANIK ARYANTI

NIM. 13510033

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DOSEN : Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nanik Aryanti
NIM : 13510033
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : ***Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa
(Studi Keberagaman R.A. Kartini)***

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu, Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam. Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2017

Pembimbing,

Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain

NIP.19490914 197703 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanik Aryanti

NIM : 13510033

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat Rumah : Lestari RT 001 RW 001, Wiromartan

Kec. Mirit, Kab. Kebumen, Jawa Tengah

Judul Skripsi : **Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa (Studi Keberagaman R.A. Kartini)**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tulis skripsi ini bukan hasil karya tulis saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Juli 2017



Yang menyatakan,

Nanik Aryanti

NIM. 13510033

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanik Aryanti
NIM : 13510033
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 23 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,



Nanik Aryanti

NIM: 13510033



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B - 1783/Un.02/DU/ PP.05.3/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA
(STUDI KEBERAGAMAAN R.A. KARTINI)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : NANIK ARYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 13510033
Telah diujikan pada : Jum'at, 11 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III

Novian Widhiadharma, S. Fil., M. Hum
NIP. 19741114 200801 1 009

Yogyakarta, 11 Agustus 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN MOTTO

“Man jadda wajada, wa man zara’a hashada, wa man saara ‘ala ad-darbi washala.”

Artinya: Siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia pasti berhasil, siapa yang menanam, maka ia akan menuai, dan siapa berjalan di atas jalannya, pasti ia akan sampai. (Pepatah Arab klasik)¹

Bersemangatlah terhadap apa-apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, serta jangan bersikap lemah (putus asa dan malas).

(H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

“Agama itu maksudnya akan menurunkan rahmat kepada manusia, supaya ada penghubungan silaturrahim segala makhluk Allah.”²

(Surat kepada Stella Zeehandelaar, 06 November 1899)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ R. Sugiarto, *Quantum Nazar Sinergi Ikhtiar Insani dan Kekuatan Ilahiah Yang Akan Mewujudkan Keinginan dan Cita-cita Anda* (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), hlm. 29.

² Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 45.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk pembaca dan untuk almamater kebanggaanku Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta untuk generasi bangsa sebagai pelopor perdamaian hidup beragama, berbangsa dan bernegara di negeri kita, Indonesia tercinta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Segala puji kehadirat Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat, hidayah-Nya bagi hamba-Nya. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan dan simbol kesempurnaan makhluk ciptaan-Nya .

Alhamdulillah, atas ridha Allah SWT. dan doa kedua orang tua, serta bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan semangat, akhirnya skripsi dengan judul *Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa (Studi Keberagaman R.A. Kartini)* dapat terselesaikan, meski dengan segala keterbatasan yang melekat pada diri penulis. Dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih teriring dengan do'a kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
3. Ketua Program studi Aqidah dan Filsafat Islam Dr. H. Roby Habiba Abror, M.Hum.

4. Sekretaris Program studi Aqidah dan Filsafat Islam Mohammad Fatkhan, S. Ag., M.Hum.
5. Pembimbing skripsi, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang tinggi kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.
6. Dosen Pembimbing Akademik Dr. Sudin, M. Hum. (Alm.)
7. Seluruh dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah melimpahkan ilmu dan petuah-petuah bijak, semoga senantiasa bermanfaat dan penuh berkah.
8. Staff TU prodi Aqidah dan Filsafat Islam, serta staff akademik FUPI, terimakasih telah memberikan bantuan dan pelayanan dengan baik.
9. Terimakasih kepada Mama (Alm.), Kakek, Nenek, Ayah, Budhe dan Pakdhe tercinta atas do'a dan semangat yang selalu mengiringi setiap langkah selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas kasih sayangmu yang begitu luar biasa dan menjadi sosok yang selalu menginspirasi setiap perjuangan hidup untuk meraih mimpi.
10. Adik-adikku tersayang, Fajar Setiadi, Aldy Faiz dan Andika Agus Surya Pratama (adik sepupu) yang selalu menjadi sosok inspiratif kepada penulis untuk terus optimis dan berjuang dalam meraih mimpi untuk masa depan terbaik berguna bagi bangsa dan negara.
11. Hikari Family: Sensei Bejo Suhartanto, S. Pd., Ibu Widy, Atha Zaidan Suhartanto, Iin Kharisma, Melida Ariyani, Mutiara Alqarani, Tjahya

Ningrum, Dwira Amalia Ratna, dan lain-lain. Tiada kata yang lebih indah untuk kalian, kecuali *O-Sewa ni narimasu, Doumo arigatou gozaimasu, Isshou ni ganbatte kudasai.*

12. Ustadz Muhammad Azmi, S.Pd. I, terimakasih untuk nasehat-nasehat kebijakannya, semoga senantiasa diberi keberkahan hidup dan sukses dunia akhirat.
13. Oppa dan Omma Sam en Ilse Wasim, terimakasih untuk kasih sayang dan kebersamaanmu yang hanya sesaat, meski terpisah oleh dunia benua. Semoga kita dapat dipertemukan kembali dalam keadaan sehat dan penuh dengan rahmat, *Long time no see you, Missing you & See you in Apeldoorn, Nederland.*
14. Teman-teman Prodi Aqidah dan Filsafat Islam 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga pengalaman belajar bersama kalian dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan terimakasih untuk kenangan terindah bersama kalian yang tak terlupakan.
15. Teman-teman KKN 89 kelompok 66, mengabdikan selama 1 bulan bersama kalian adalah pengalaman yang luar biasa, terimakasih untuk kekompakan dan pelajaran hidup selama mengabdikan di dusun Ngaseman, Hargorejo, Kokap, Kulonprogo.
16. Sahabat-sahabat tercinta La Philoshopie: Nurrohmah Fauziah, Betti Rahmita Sari, Hamidah Arafiani, Dwi Febriyani, Winda Fitriyani, Asep Nendi Nugraha, Muh. Bahrul Afif, Asep Saepullah, Hasan Ma'ruf, Lingga Yuwana, Eko Andriyanto, Faqih Ulumi, Landung Pambudi dan Isna Nur

Syaifudin terimakasih telah menjadi sahabat-sahabat yang istimewa selama kita menuntut ilmu bersama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga pengalaman hidup yang telah kita dapat senantiasa menjadi pembelajaran dalam hidup sebagai seorang pembelajar, *Doumo arigatou gozaimasu, Mirai ga watashitachi no me ni arimasu, Ganbatte kudasai.*

17. Kos Muslimah Berkualitas Ambarukmo, terimakasih untuk *support*, kekompakan dan kebersamaannya : Bapak dan Ibu kos, serta Kak Lia, Kak Sri, Hanif, Adhetya, Efi, Ummi, Tika, Intan, Rizfa, Maya, Eri dan Shinta.

Akhir kata, penulis berharap semoga kontribusi yang telah diberikan akan menjadi ilmu yang bermanfaat sebagai amal shaleh yang akan dipertimbangkan Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, dengan karya ini penulis berharap bisa menciptakan karya-karya lainnya, sehingga memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan khususnya, serta kontribusi nyata bagi masyarakat pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juli 2017

Penulis,

Nanik Aryanti
NIM.13510033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Tinjauan Pustaka.....	17
E. Kerangka Teori	22
F. Metodologi Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II POTRET KEHIDUPAN DAN INTELEKTUAL	31
A. Riwayat Hidup R.A. Kartini	31
B. Kondisi Sosial Kultur R.A. Kartini.....	40
C. Karya-karya R.A. Kartini	46
BAB III POTRET DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA DAN PEMIKIRAN R.A. KARTINI.....	52
A. Dinamika Sosial Keagamaan	52

1.	Keadaan Masyarakat Jawa Era Kartini.....	54
2.	Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa Era Kartini	64
B.	Pola Interaksi Masyarakat Jawa Era Kartini.....	68
1.	Bidang Sosial.....	68
2.	Bidang Budaya dan Agama	70
3.	Peran Pemuka Agama.....	71
4.	Pertemuan Antar Agama.....	72
C.	Pemikiran R.A. Kartini	72
1.	Pemikiran R.A. Kartini Secara Umum	77
2.	Pemikiran Keagamaan R.A. Kartini	77
BAB IV	KEBERAGAMAAN R.A. KARTINI DAN SUMBANGSIH PEMIKIRANNYA.....	86
A.	Makna keberagaman Secara Umum	86
B.	Keberagaman Kartini Dalam Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama	87
C.	Spiritualitas Sebagai Paradigma Perdamaian Dalam Keberagaman Kartini dan Implikasi Pemikirannya Pada Zaman Sekarang (Abad ke-21).....	93
D.	Kedewasaan Dalam Beragama dan Multikulturalisme di Indonesia, Khususnya Jawa: Sebagai Upaya Untuk Mengembangkan Toleransi di Tengah Perubahan Masa.....	100
E.	Refleksi Kritis	105
BAB V	PENUTUP.....	111
A.	Simpulan	112
B.	Saran	114
DAFTAR PUSTAKA		116
<i>CURRICULUM VITAE</i>		117

ABSTRAK

Keberagamaan yang sering dikenal dengan religiusitas merupakan sebuah fenomena keberagamaan manusia dan sebagai bentuk tingkah laku, cara seseorang beragama didasari oleh pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Latar belakang, kepentingan, tantangan yang terdapat dalam diri seseorang sangat berpengaruh pada cara beragama seseorang. Skripsi ini berjudul “*Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa (Studi Keberagamaan R.A. Kartini)*”, dalam hal ini dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa merupakan sebuah konteks kehidupan dan fenomena keagamaan yang dihadapi Kartini dan hal inilah yang melatarbelakangi keberagamaan Kartini. Beberapa yang menjadi problem akademik mengangkat skripsi ini di antaranya, yaitu: *Pertama*, mayoritas masyarakat Indonesia hanya mengetahui Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita dengan tidak mengetahui lebih dahulu, bahwa ia juga merupakan sosok yang religius. Hal ini terbukti dengan judul suratnya “Habis Gelap Terbitlah Terang” terinspirasi dari Surat Al-Baqarah ayat 257 “*Minadz Dzulumaaati Ilan Nuur*”. *Kedua*, Kartini dikenal dengan berbagai versi tentang pemikiran keagamaannya, salah satu di antaranya dianggap sebagai pengikut aliran kebatinan Jawa, karena hidupnya yang penuh dengan saga, mite dan lain-lain. Faktanya, bahwa Kartini adalah seorang muslim dan meski bukan dari golongan santri. Ketika menghadapi kondisi masyarakat dengan berbagai polarisasi yang ada, seperti percaya pada takhayul dan menganggap kebangsawanan sebagai semacam nilai ilahiah. Ia menghargai kepercayaan yang ada pada masyarakatnya tersebut, tanpa harus menyalahkannya. Dalam hal ini, ia hanya ingin menjaga harmoni kehidupan masyarakat Jawa tersebut, sehingga kerukunan hidup selalu terjaga meski pemahaman ajaran yang dianutnya berbeda dan dalam hal inilah, berkaitan dengan keberagamaan Kartini sebagai upaya untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, khususnya di Jepara. Dari beberapa uraian problem akademik tersebut, penulis mengambil dua rumusan masalah: *Pertama*, Bagaimana pengaruh dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa era Kartini terhadap keberagamaannya?. *Kedua*, Bagaimana upaya Kartini untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama, khususnya di Jepara baik pada akhir abad ke-19 maupun awal abad ke-20, serta implikasinya terhadap keberagamaan di Jawa pada zaman sekarang (abad 21)?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus kajian studi kepustakaan (*library research*). Dengan sumber data primer buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* Terjemahan dari Armijn Pane yang berisi surat-surat Kartini dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan tema dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa dan pengaruhnya terhadap keberagamaan Kartini. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur lain yang menunjang dalam penelitian sebagai sumber sekunder. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan holistik dalam metode pengumpulan data dan menggunakan metode interpretasi, analisis dan deskriptif dalam teknik pengolahan data.

Hasil penelitian menemukan, bahwa keberagamaan Kartini mengarah pada spiritualitas dan tindakan etis yang menciptakan sikap keagamaan terbuka dalam berbagai bidang kelembagaan, ritual dan ajaran. Hal ini dapat dilihat dari: *Pertama*, perhatiannya terhadap persoalan aktualisasi iman, yakni: sejauh mana agama berguna dan memberi sumbangsih bagi penyempurnaan hidup manusia dalam masyarakat. *Kedua*, gagasan Kartini tentang toleransi antaragama dengan tidak terpaku pada pengertian toleransi bersifat pasif, melainkan bersifat aktif, yakni dengan melakukan dialog secara intensif dengan umat agama lain. Hal ini sebagaimana sesuai dengan intisari filosofis kebudayaan dan adat tradisi orang Jawa ialah Toleransi dan Harmoni.

Kata kunci: R.A. Kartini, Masyarakat Jawa, Toleransi Sebagai Sikap Keagamaan Terbuka

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara dengan aneka pola budaya. Pandangan relativistis dan kecenderungan sinkretis yang kuat dari penduduknya, khususnya orang-orang Jawa yang menjadikan budaya Indonesia menjadi sebuah paduan dari unsur-unsur budaya yang ada, yaitu Animisme, Hinduisme, Buddhisme, Islam, Kristen, sampai Modernisme atau Westernisme. Oleh karena itu, sulit sekali bagi pemimpin bangsa Indonesia menggariskan suatu kebijaksanaan kultural tertentu berdasarkan suatu pola kultural tertentu yang sesuai dan dapat diterima oleh seluruh rakyat.¹

Ketika membicarakan tentang norma adat tradisi dalam masyarakat Jawa sama artinya menelaah tentang kehidupan “mikro dan makro” kosmos orang Jawa. Karena adat tradisi orang Jawa, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan merupakan sebuah unsur yang melekat dalam jati diri orang Jawa.²

Pada awal abad ke-20 kehidupan masyarakat Jawa seolah memasuki babak baru. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh penjajahan Belanda yang sudah menguasai wilayah Hindia Belanda sejak lama waktu sebelumnya. Pada awal abad ke-20 Pemerintah Kolonial Belanda mengambil kebijakan baru sehubungan

¹ Nurcolish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 115.

² Mason C. Hoadley, *Islam Dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. xv.

dengan pengelolaan wilayah jajahannya. Kebijakan baru tersebut sebagai langkah atas usulan pemuka Negara Belanda bahwa pemerintah kolonial hendaknya lebih kooperatif dan memperhatikan penduduk pribumi jajahannya. Kebijakan baru tersebut dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan menjalankan politik balas jasa (politik etis) bagi penduduk pribumi jajahan, berupa pelaksanaan pendidikan bagi penduduk pribumi jajahan. Pendidikan yang dilaksanakan tersebut adalah pendidikan modern ala Barat. Sekolah formal Barat didirikan di sejumlah wilayah jajahan, khususnya Jawa bagian tengah yakni Jepara.

Meski telah menjalankan politik etis, namun Pemerintah Kolonial Belanda tetap menjaga agar bentuk hubungan penjajah-terjajah tetap berlangsung. Hubungan yang harmonis tanpa ada perlawanan dari pihak terjajah terhadap pihak penjajah. Dalam jaringan posisi masyarakat kolonial terdapat hubungan hierarkis antara orang-orang Belanda dan masyarakat pribumi. Hubungan itu terjalin dalam oposisi *superior* dan *inferior*. Orang Belanda sebagai superior, sedangkan pribumi sebagai inferior.³

Dalam perjalanan penjajahan Belanda, terjadi perubahan cara pandang penguasa kolonial dalam penetapan status sosial pada masyarakat jajahan. Sejak abad ke-17 dan ke-18 sistem status sosial masyarakat jajahan didasarkan pada ras. Selain penentuan stratifikasi sosial tersebut, Kolonial Belanda juga menerapkan sistem pemerintahan tidak langsung (*indirect rule*) dengan memanfaatkan stratifikasi tradisional. Penjajah Belanda memanfaatkan penguasa pribumi

³ Pardi Suratno, *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat Kajian Sastra Jawa Masa Kolonial* (Yogyakarta: Adiwacana, 2013), hlm. xiii.

tradisional sebagai perpanjangan “tangan” dominasi atau hegemoni sosial politik atas rakyat.⁴

Dalam stratifikasi Jawa tradisional, kebudayaan yang terbentuk adalah kebudayaan feodal, seperti pengagungan dan orientasi terhadap status sosial serta simbolisasi golongan priayi pada rakyat kecil. Hal itu sering diupayakan oleh rakyat biasa sebagai bentuk penyetaraan status sosial yang merupakan syarat dan lambang status priayi yang diidealisasikan.⁵ Sedangkan, intisari filosofis kebudayaan dan adat tradisi orang Jawa ialah Toleransi dan Harmoni. Dua hal ini membuat orang Jawa sangat fleksibel terkait dengan benar dan salah, karena selalu mencari titik kompromi dari berbagai polarisasi yang terjadi. Masyarakat Jawa selalu hidup dalam sikap toleransi tinggi.⁶

Sikap toleran dan akomodatif terhadap budaya lokal memang di satu sisi dianggap membawa dampak negatif. Pasalnya, dengan sikap seperti ini akan mengakibatkan percampuran antara agama dan budaya lokal, sehingga sulit untuk membedakan mana yang benar-benar ajaran agama dan mana yang berasal dari tradisi masyarakat. Tetapi, di pihak lain juga berdampak positif. Salah satu contohnya, yakni bahwa ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru. Selain itu, sikap ini juga memudahkan pihak Islam, terutama kalangan pesantren untuk mengenal dan memahami budaya Jawa, sehingga memudahkan mereka dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam kepada

⁴Pardi Suratno, *Masyarakat Jawa dan Budaya*, hlm. 2.

⁵Pardi Suratno, *Masyarakat Jawa dan Budaya*, hlm. 2.

⁶Mason C. Hoadley, *Islam Dalam Tradisi*, hlm. xvii.

masyarakat Jawa. Paling tidak, hal ini tercermin dalam beragam kesenian Jawa yang bernafaskan Islam.

Sebagaimana dengan agama Islam yang mengkonseptualisasikan ajaran sebagai “*Rahmatan lil ‘alamin*”, kebudayaan serta adat tradisi orang Jawa juga mengkonseptualisasikan norma dan nilainya sebagai konsep yang “mendunia”. Artinya, manusia merupakan kepanjangan tangan dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah dalam khasanah Islam), yang kemudian bertugas untuk menyelamatkan dunia dari kerusakan. Bagi orang Jawa, manusia tidak saja hanya hidup selaras dan harmoni dengan Tuhan saja, tetapi juga dengan makhluk lain. Baik kepada sesama manusia, tumbuhan, hewan dan makhluk lain yang tidak terlihat. Budaya dan nilai orang Jawa tidak mengenal batas agama dan suku bangsa.⁷

Untuk dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat, maka yang penting adalah seseorang harus mempunyai sudut pandang atau perspektif yang jelas dalam memahami masyarakat yang sangat kompleks tersebut.⁸ Untuk melihat kebudayaan seseorang atau masyarakat, sangat penting untuk melihat perilaku masyarakat sebagaimana yang nampak dan bisa secara cermat diamati. Sebagai bentuk tingkah laku, cara seseorang beragama didasari oleh kesadaran atau sistem pengetahuan (pemahaman) tentang ajaran agama yang dianutnya. Pilihan-pilihan terhadap agama tertentu untuk dianut terjadi melalui sebuah proses kesadaran berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.

⁷ Mason C. Hoadley, *Islam Dalam Tradisi*, hlm. xvii

⁸ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar memahami realitas Agama Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 61.

Dengan demikian, pilihan terhadap agama sebenarnya adalah sebuah proses budaya yang penuh dengan ciri-ciri kemanusiaan. Latar belakang kepentingan, tantangan yang terdapat dalam diri seseorang sangat berpengaruh pada cara beragama seseorang. Aneka ragam konteks individu seperti ingin hidup tenang, sedang sakit, teraniaya dan kondisi lainnya sering menjadi pemicu terhadap Tuhan, serta menjadi awal sebuah proses pilihan beragama. Unsur lain yang juga berpengaruh adalah hasil belajar tentang agama yang dianutnya, ketika disampaikan oleh seorang penziar agama seperti da'i, misionaris dan berbagai sebutan yang lain. Latar belakang dan situasi individu maupun sosial seseorang akan membentuk sistem pengetahuan tentang agama mana yang benar dan menjadi pilihan untuk dia anut.⁹

Kesadaran yang berbeda-beda bukan berarti tidak paham terhadap agama yang akan mempengaruhi cara beragama yang berbeda-beda. Hal ini merupakan hal yang manusiawi, sehingga lazim ketika di dunia ini tidak hanya satu agama yang memperoleh pengikut.¹⁰ Agama-agama yang ada di dunia semuanya memperoleh pengikutnya masing-masing melalui proses panjang juga. Munculnya bermacam-macam agama dan cara beragama tidak muncul begitu saja, bukan sekedar persoalan paham tidak paham (hal ini hanya Tuhan yang tahu), melainkan terdapat serangkaian proses kesadaran (pemahaman) dan pembentukan sistem

⁹Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 147.

¹⁰Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 147.

pengetahuan yang berbeda. Proses ini mengakibatkan terjadinya kemantapan, bahkan militansi pada diri setiap orang beragama terhadap agama pilihannya.¹¹

Sadar atau tidak setiap orang menentukan pilihan agamanya mereka berdasarkan pada pilihannya yang sadar. Oleh karena itu, dialog atau perdebatan agama seringkali hanya berhenti sebagai pengetahuan tanpa perubahan tingkah laku. Begitu pula, sebenarnya tidak ada orang yang mampu mengubah keyakinan seseorang dalam waktu singkat, meski dengan paksaan sekalipun. Agama ada dalam lubuk hati terdalam yang tidak ada orang lain mengetahuinya, kecuali Tuhan dan dirinya sendiri. Ketika ada orang beragama tertentu karena terpaksa, sebenarnya yang terjadi hanya aspek permukaan, formal dan yang semacam itu bukanlah agama pada arti sebenarnya.¹²

Dalam teori sosial selalu terdapat kesenjangan, jauh atau dekat, antara yang ideal dengan yang senyatanya terjadi.¹³ Dalam menjalankan ajaran Islam kenyataannya tidak ada orang yang bisa mengamalkan seluruh ajaran Islam dengan ideal seperti Nabi. Oleh karena itu, dalam ideologi Islam Nabi Muhammad adalah manusia yang paling sempurna sepanjang zaman. Sampai kapanpun dan dimanapun, bagi umat Islam.

Kalau Islam yang ideal dan benar, seperti yang diajarkan dari Nabi Muhammad disebut sebagai Islam Normatif, maka Islam seperti yang senyatanya terjadi dalam masyarakat itulah yang disebut dengan Islam Historis.¹⁴ Historis

¹¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 147.

¹² Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 148.

¹³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 149.

¹⁴ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 11.

artinya bersejarah atau menyejarah. Berawal dari term tersebut, dapat dikatakan bahwa Islam Historis adalah Islam yang bersejarah atau Islam yang menyejarah. *History* (sejarah) itu sendiri mempunyai pengertian sebagai peristiwa yang benar-benar telah terjadi, terikat ruang dan waktu.¹⁵ Dengan demikian, Islam Historis adalah Islam yang benar-benar terjadi, diamalkan oleh manusia atau masyarakat dan terkait dengan konteks ruang dan waktu, kapan dan dimana Islam diamalkan oleh manusia atau masyarakat tersebut.

Islam Historis juga disebut dengan Islam kontekstual, yakni Islam yang nyata terjadi dan diamalkan oleh masyarakat sesuai dengan konteks diri maupun lingkungannya. Istilah Islam kontekstual menjadi penyeimbang terhadap istilah Islam tekstual. Islam kontekstual dapat disebut juga dengan Islam empiris, karena mengacu pada Islam nyata yang diamalkan oleh masyarakat tidak muncul dengan tiba-tiba, melainkan ada konteks yang melatarbelakangi. Salah atau benar pengamalan ajaran Islam seseorang sangat dipengaruhi ruang dan waktu yang mereka alami.¹⁶ Oleh karena itu, rasanya kurang bijak jika melihat praktik agama seseorang dengan cepat menghakimi salah atau benar praktik tersebut, apalagi sampai menghujat karena dianggap salah.

Awal munculnya historisitas Islam adalah dalam tingkat pemikiran.¹⁷ Ajaran Islam otentik dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dibaca dan dipelajari oleh pemeluknya untuk diamalkan. Pemahaman seseorang tentang ajaran Islam secara keseluruhan itulah yang dimaksud sebagai hasil pemikiran Islam. Dalam kapasitas tertentu, pemahaman atau pemikiran seseorang tentang Islam tidak hanya menjadi

¹⁵Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 11.

¹⁶ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 11.

¹⁷Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 12.

panduan bagi dirinya sendiri dalam mengamalkan ajaran Islam, tetapi juga untuk orang lain. Tokoh masyarakat yang disebut ulama merupakan orang-orang yang berhasil memahami isi dan kandungan ajaran Islam dari sumber pokoknya dengan relatif baik dan selanjutnya dari hasil pemahamannya tersebut dijadikan orang lain sebagai pegangan hidup dan panduan di dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Sebagaimana Islam historis atau Islam kontekstual, yaitu Islam yang nyata terjadi dan diamalkan oleh masyarakat yang sesuai dengan konteks diri maupun lingkungannya ini pun terjadi di era Kartini. Persoalan-persoalan yang dihadapi Kartini di antaranya, yaitu tingkat pengajaran agama yang kurang memadai, kerukunan hidup antaragama (dialog intens yang dilakukannya dengan teman korespondensinya dari Belanda yang non-muslim) dan terkait dengan kegiatan *zending* (misi Kristen) yang seharusnya tidak mengutamakan propaganda doktrin agama semata, melainkan mendahulukan pelayanan cinta kasih terhadap sesama dalam perbuatan dan perkataan.¹⁸

Kartini adalah seorang Jawa dan muslim, di mana ia menghadapi dua zaman, yaitu feodalisme dan kolonialisme. Salah satu persoalan yang ia hadapi dalam keluarganya, yakni mengenai kehidupan keluarganya selaku priayi tinggi di Jawa yang masih terkungkung oleh banyak tata cara dan adat istiadat yang tidak dapat ditentangnya (feodalisme). Sedangkan pada kolonialisme, ia menilai bahwa Bangsa Eropa (kolonialisme Belanda) lebih maju dan modern dibandingkan dengan keadaan masyarakat yang ia hadapi. Namun Kartini menyadari, bahwa tidak semua apa yang berasal dari Bangsa Eropa itu selalu unggul dan pantas

¹⁸ Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini* (Jakarta:Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 47.

untuk dicontoh. Berkaitan dengan hal tersebut, keprihatinannya yang utama tertuju kepada sikap kolonialisme Belanda yang seakan memperbudak bangsa pribumi (Indonesia) dengan kerja paksa (*rodi*).

Dengan kepekaannya yang amat besar, ia hendak mempertahankan harmoni dari suasana kehidupan masyarakat Jawa, yakni tentang nilai-nilai moral yang terkandung pada kepribadian bangsanya yang luhur. Seperti sering dikatakan Kartini dalam suratnya, dunia batin orang Jawa penuh dengan cerita dongeng, pengalaman mistik, saga, legenda dan cerita rakyat yang berupa mite. Kartini hidup dan diasuh dalam lingkungan itu. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun kepercayaan yang hidup di kalangan rakyatnya, yakni kepercayaan tentang “ilmu” kesaktian dan “jimat”. Kepercayaan yang mirip dengan takhayul ini secara langsung atau tidak langsung dapat menggambarkan dan mempengaruhi cara berfikir masyarakat yang percaya pada kekuatan mistik tersebut.¹⁹

Selain kepercayaan tentang jimat dan ilmu kesaktian itu, adapun kepercayaan lain yang berkembang di kalangan rakyat ialah tentang keagungan adat sebagai semacam nilai ilahiah yang tidak boleh dilanggar. Berkaitan dengan hal itu, bahwa di samping percaya kepada Allah, masyarakat masih menyimpan kepercayaan lama, bahwa para bangsawan juga mempunyai semacam kekuatan ilahi untuk memberi keselamatan kepada rakyat kecil.²⁰ Hal itu merupakan keadaan masyarakat pribumi, khususnya di sekitar Kabupaten Jepara.

¹⁹ Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama*, hlm. 48.

²⁰ Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama*, hlm. 50.

Ia merumuskan persoalan-persoalan rakyat yang diketahuinya, seperti keadaan hidup, kepercayaan dan hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Kartini adalah seorang pemeluk agama yang taat.²¹ Para leluhurnya, baik dari garis ayah maupun ibunya adalah para penganut Islam yang tidak pernah mengingkari agama tersebut. Demikian juga Kartini, karena lingkungan keluarga, meskipun bukan seorang yang masuk kategori “santri”, ia tetap mempertahankan kepercayaannya sampai akhir hidupnya. Dalam kutipan suratnya tertanggal 6 November 1899 kepada Stella Zeehandelaar berbunyi sebagai berikut.

Tentang ajaran Islam tidak dapat saya ceritakan, Stella. Agama Islam melarang pemeluknya untuk mempercakapkannya dengan pemeluk agama lain. Dan, sebenarnya saya beragama Islam, karena nenek moyang saya beragama Islam. Bagaimana saya mencintai agama saya, kalau saya tidak mengenalnya? Tidak boleh mengenalnya? Alqur'an terlalu suci untuk diterjemahkan, dalam bahasa apa pun juga. Di sini orang diajari membaca Al-Qur'an, tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu suatu pekerjaan gila, mengajar orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Samalah halnya seperti engkau mengajar saya membaca buku bahasa Inggris dan saya harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan arti kata sepatahpun dalam buku itu kepada saya. Kalau saya mau mengenal dan memahami agama saya, maka saya harus pergi ke tanah Arab untuk mempelajari bahasanya di sana. Walaupun tidak saleh, kan boleh juga jadi orang yang baik hati. Bukankah demikian Stella?²²

Dalam kutipan di atas tampak bahwa Kartini dengan jelas mengaku bahwa, ia Islam dan tidak menyembunyikan kepercayaannya. Namun disisi lain, karena memang keadaan pengajaran agama yang kurang memadai saat itu dan ia mengaku tidak memahaminya. Ia merasa putus asa, karena tidak ada orang yang menerangkan kepadanya apa yang tidak dipahaminya. Namun, pemahamannya tentang ajaran Islam semakin kaya, setelah pertemuannya dengan Kyai Sholeh

²¹ Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama*, hlm. 38.

²² Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama*, hlm. 39.

Darat yang menjadi guru Kartini. Berdasarkan pada kutipan surat tersebut, menjelaskan tentang kondisi pengajaran agama yang kurang memadai pada era Kartini. Namun, setelah pertemuannya dengan Kyai Sholeh Darat tersebut, ia mempelajari Al-Qur'an disertai dengan maknanya. Kondisi pengajaran agama yang kurang memadai dan apa yang menjadi keinginan Kartini untuk mempelajari Al-Qur'an beserta maknanya akhirnya terwujud. Hal tersebut merupakan salah satu kutipan surat Kartini yang menjelaskan tentang persoalan masyarakat yang ia hadapi. Berdasarkan pada persoalan masyarakat yang dihadapi Kartini, secara garis besar fokus perhatiannya terbagi menjadi lima *term*, yakni agama, budaya, sosial, sikap kritis dan bijak terhadap peradaban modern (dalam konteks Kartini kolonialisme Belanda) dan jika pada masa sekarang dapat dilihat dari interaksi antara budaya lokal dan modern. Kemudian bagaimana agama berperan bagi kehidupan individu dan masyarakat yang plural.

Sebelumnya telah dijelaskan tentang Islam Historis, yaitu Islam yang benar-benar terjadi, diamalkan oleh manusia atau masyarakat, terkait dengan konteks ruang dan waktu, kapan dan di mana Islam diamalkan oleh manusia atau masyarakat tersebut. Hal ini juga terjadi pada masyarakat era Kartini, yakni kepercayaan masyarakat di samping percaya kepada Allah, masyarakat masih menyimpan kepercayaan lama, bahwa para bangsawan juga mempunyai semacam kekuatan ilahi untuk memberi keselamatan kepada rakyat kecil.²³

Kenyataan keragaman memberi petunjuk kepada semua orang bahwa Islam historis seperti yang selalu terjadi dalam masyarakat mempunyai nilai

²³ Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama*, hlm. 50.

subyektif. Pengamalan agama masyarakat diawali oleh pemahaman mereka tentang agama yang didapat melalui proses berfikir akal, sementara kerja akal manusia sangat subyektif. Subyektivitas akal tentu saja juga membawa subyektivitas manusia dalam memahami agamanya, seperti juga dalam Islam.²⁴

Keragaman praktik agama di kalangan umat Islam menjelaskan kepada semua orang, bahwa subyektivitas beragama juga terjadi di antara mereka. Kalau itu yang terjadi sulit untuk mencari praktik beragama mana yang paling benar di antara keragaman itu. Hanya hak Allah yang mampu mengatakan mana di antara mereka yang pengamalan agamanya paling benar, karena Dia-lah yang mengetahui secara mutlak tentang ajaran Islam yang paling sempurna. Di antara manusia boleh mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, karena itu menjadi alasan bagi ketetapan hatinya di dalam memilih dan mengamalkan ajaran agamanya. Tetapi, menjadi sulit ketika ketetapan hati itu digunakan untuk menyalahkan cara beragama orang lain, apalagi sesama umat Islam yang mempunyai pedoman yang sama, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bersumber dari satu kebenaran pula, kebenaran ilahi, Allah SWT.

Kesenjangan pemahaman dan pengamalan agama dalam masyarakat tidak muncul tiba-tiba. Peran belajar akal seperti telah diuraikan sebelumnya sangat berperan. Peran belajar akal merupakan satu faktor terbentuknya Islam historis di masyarakat.²⁵ Akal berfikir menggunakan perspektif tertentu, yang merupakan hasil belajar dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial.

²⁴ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 20.

²⁵ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 20.

Dalam memahami Islam, pengalaman belajar dari lingkungan menjadi satu faktor yang membentuk aneka ragam pemikiran dan pengamalan agama mereka. Di sisi lain, pikiran manusia selalu berupaya mencari jalan keluar bagi kebutuhan individu dalam menjalankan kehidupannya. Semua gerak langkah dan tingkah laku manusia pada umumnya disadari atas pertimbangan akal untuk memenuhi keinginan individu. Hal ini juga berlaku dalam beragama, bahwa aneka ragam kebutuhan dan keinginan manusia berperan penting dalam memahami ajaran agama, sehingga memberi kontribusi juga pada keragaman pemahaman agama dan pengamalannya. Kerja sadar akal pikiran manusia memberi inspirasi bagi munculnya tingkah laku merupakan bagian dari budaya. Dengan demikian, sebenarnya realitas keagamaan yang sering terjadi kesenjangan dengan ajaran agama yang semestinya sangat dipengaruhi oleh faktor budaya.²⁶ Masyarakat dengan budaya yang berbeda sangat berpeluang mempunyai ciri khas di dalam beragama dan sejalan dengan ciri khas budaya mereka. Dengan demikian, Islam yang tunggal tersebut dalam perkembangannya mengalami dinamika praktis di dalam diri manusia dan masyarakat. Begitu pun juga dengan Keberagamaan Kartini dengan latar belakang budaya Jawa dan keadaan masyarakatnya.

Agama adalah sistem kepercayaan yang di dalamnya memuat aturan moral dan ritual yang mampu membentuk sebuah ikatan (komunitas) dan diwariskan. Kekuatan agama sebenarnya terbangun dari sistem kepercayaan yang diyakini memiliki kebenaran absolut sebagai bentuk peneguhan keyakinan.

²⁶ Karena kehidupan sosial selalu berubah, maka agama juga harus senantiasa diinterpretasikan sesuai dengan problem kehidupan manusia saat itu. Pada saat yang bersamaan agama juga merubah buday. Lihat Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 363.

Implementasi dari keyakinan dan ajaran moral inilah membentuk perilaku agama dalam bentuk ritual dan sikap hidup. Joachim Wach melihat agama sebagai satu kesatuan yang terbangun dari tiga dimensi, yaitu dimensi keyakinan, ajaran dan perilaku sosial. Oleh karena itu, agama tidak akan memiliki makna apabila tidak mampu memberikan warna pada kehidupan penganutnya. Agama dalam prakteknya tidak semata-mata sebagai sebuah sistem keyakinan, tetapi juga mampu membentuk dan paling tidak mewarnai sistem sosial masyarakat.²⁷

Kehidupan sosial manusia tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan spiritual. Spiritualitas menyangkut interaksi manusia dengan Tuhannya maupun sesama. Interaksi dengan manusia, sebagai landasan untuk memenuhi kebutuhan sosial hidup bermasyarakat. Sedangkan interaksi dengan Tuhan merupakan bentuk interaksi manusia dengan dunia spiritual untuk mengendalikan batin dari setiap individu. Dua kebutuhan tersebut sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sosial agar seimbang.

Proses mencapai hal tersebut, manusia membutuhkan agama sebagai media agar bisa memenuhi kebutuhan spiritualnya. Kebutuhan beragama juga memerlukan sarana untuk melaksanakan nilai-nilainya, seperti aspek normatif dalam bentuk pemikiran, aspek ritual dalam bentuk perbuatan (ibadah) dan aspek kelembagaan dalam bentuk persekutuan.²⁸

²⁷ Nuhrison M. Nuh, (ed.), *Respon Masyarakat terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia* (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 46.

²⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama terj. Djam'annuri* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 98.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa fenomena keberagaman manusia dalam bentuknya yang tidak sederhana, lantaran berbagai persoalan pelik yang terkait dengan fenomena manusia beragama itu sendiri. Hal itu terjadi, baik pada zaman Kartini maupun zaman sekarang ini adalah persoalan yang sangat berkaitan dengan kedewasaan beragama dalam menghadapi masyarakat yang semakin *plural* dengan beraneka ragam pemahaman tentang ajaran yang diyakininya. Lantas, bagaimana sikap seorang yang beragama dalam menghadapi realitas kemajemukan tersebut, R.A. Kartini dalam suratnya mengatakan bahwa agama bertujuan untuk membawa rahmat bagi umat manusia, supaya tetap menjalin hubungan yang baik bagi sesama demi terciptanya kerukunan hidup. Oleh karena itu, kajian tersebut penting dan penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran R.A. Kartini mengenai keberagaman dalam menghadapi realitas masyarakat yang *plural*, khususnya di Jawa. Kesadaran akan sikap dan perilaku kedewasaan dalam beragama sangat diperlukan sebagai upaya untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul *Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa (Studi Keberagaman R.A. Kartini)*, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sikap kedewasaan beragama dalam menghadapi persoalan masyarakat yang *plural* sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan hidup beragama, baik sesama umat maupun antar umat beragama, khususnya di Jawa. Kemudian, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan keberagaman saat ini.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah tersebut, yang menjadi fokus kajian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa terhadap keberagaman Kartini?
2. Bagaimana upaya Kartini dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama khususnya di Jepara, baik pada akhir abad ke-19 maupun awal abad ke-20, serta implikasinya terhadap keberagaman di Jawa pada zaman sekarang (abad 21)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dinamika sosial keagamaan sosial masyarakat Jawa terhadap keberagaman Kartini.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya Kartini dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama khususnya di Jepara, baik pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, serta implikasinya terhadap keberagaman di Jawa pada zaman sekarang (abad ke-21).

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi penulisan yang relatif komprehensif dan akurat tentang fenomena sosial keagamaan masyarakat di Jawa.
2. Tulisan ini diharapkan akan dapat mengungkapkan fakta-fakta sejarah baru mengenai dinamika sosial keagamaan dan pemikiran Islam di Indonesia,

khususnya Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan melihat pemikiran keberagaman Kartini.

3. Hasil kajian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai penyempurnaan terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan modal dalam penelitian sejenis, baik dalam masalah yang sama maupun berbeda.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi Umi Kumaidah yang berjudul *Telaah Pemikiran R.A. Kartini tentang emansipasi perempuan (perspektif pendidikan akhlak)*.²⁹ Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan moral R.A. Kartini bagi perempuan Jawa, apakah peran pendidikan moral Kartini dalam peningkatan emansipasi perempuan Jawa, dan bagaimana konsep pendidikan moral kartini dalam perspektif pendidikan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi dan analisis datanya menggunakan deskriptif analitik dan metode penalaran. Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan moral Kartini adalah suatu upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang berorientasi kepada anak didik dengan fokus budi pekerti (akhlak) dan akal, konsep pendidikan moral kartini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan emansipasi bagi perempuan Jawa, yaitu dengan diberikannya akses pendidikan bagi perempuan maka akan melahirkan ibu-ibu

²⁹ Umi Kumaidah, *Telaah Pemikiran R.A. Kartini Tentang Emansipasi Perempuan (Perspektif Pendidikan Akhlak)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. viii.

negara yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya menjadi putra bangsa yang unggul, karena perempuan merupakan pendukung utama peradaban, dengan ajaran Islam nilai-nilai ajaran pendidikan itu terdiri dari aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga hal tersebut menjadi tri tunggal baik dalam prinsip-prinsip dasar maupun praktek. Maka pendidikan kartini sejalan dengan pemikiran dalam pendidikan Islam yaitu penekanan pendidikan akhlak bagi semua peserta didik, sehingga akan melekat dalam diri seseorang, menjadi pedoman perilaku dan budi pekerti yang mulia, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Kedua, skripsi Nurkholis yang berjudul *Konsep Pendidikan R.A. Kartini dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, tahun 2006.³⁰ Adapun permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep pendidikan R.A. Kartini dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi, analisis data menggunakan metode analisis isi, induktif dan deduktif, serta pendekatan historis. Hasil penelitian ini, Kartini memiliki pemikiran yang cerdas, kritis dan maju. Ia menginginkan agar perempuan mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Penekanan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Kartini dalam aspek pendidikan agama Islam.

³⁰ Nurkholis, *Konsep Pendidikan R.A. Kartini dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hlm. vii.

Ketiga, Kumpulan surat-surat Kartini yang pertama kali diterbitkan Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911, kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sulastin Sutrisno. Surat-surat Kartini adalah terjemahan dari buku “*Door Duisternis Tot Licht*”, yang merupakan kumpulan surat Kartini kepada teman-temannya terutama orang Belanda. Buku setebal 406 halaman tersebut berisi surat-surat Kartini, disertai lampiran-lampiran untuk menambah pengertian yang lebih jelas mengenai beberapa peristiwa yang ia hadapi kala itu.

Keempat, dua penulis wanita yakni Prof. Dr. Saporinah Sadli dan Prof. Dr. Hayati Soebagio mengulas tentang Kartini yang diberi judul *Kartini Pribadi Mandiri*. Buku Terbitan Gramedia Pustaka Utama tersebut merupakan suatu kajian untuk lebih memahami sosok manusia yang lahir dan tumbuh berkembang sebagai perempuan yang pada abad 19 sampai awal abad 20, sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan berfikir yang tidak dimiliki para wanita pada zamannya. Semua itu diulas lewat sudut pandang psikologis dan konteks historis. Buku tersebut menyajikan kesan yang mendalam terhadap Kartini sebagai pribadi mandiri dan kegigihannya untuk mengubah suatu kondisi sosial-budaya, khususnya nasib kaumnya tanpa didukung oleh kekuasaan pada waktu itu. Dengan resiko pengorbanan batin yang luar biasa pada usia belia.

Kelima, karya Th. Sumartana dalam bukunya yang berjudul *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Buku terbitan Pustaka Utama Grafiti dengan ketebalan buku 130 halaman. Di dalam buku ini mengulas tentang bagaimana persepsi Kartini tentang Tuhan, Agama dan hubungan antaragama,

serta bagaimana ia menempatkan agama dalam proses perubahan masyarakat. Selain itu, tentang peranan yang dapat dijalankan oleh agama itu menurut Kartini.

Keenam, sebuah artikel yang berjudul *Kartini: Antara Tuhan dan Agama* ditulis oleh Ahmad Fathul Bari yang tergabung dalam sebuah YDBP (Yayasan Daya Bhakti Pendidikan) Universitas Indonesia. Penulis adalah mantan Ketua Senat FIB UI periode 2005/2006 dan mantan ketua BEM UI periode 2006/2007. Di dalam artikel penelitian ini mengulas tentang pandangan Kartini tentang Tuhan dan agama, serta berbagai faktor yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Kartini sehingga ia mampu berfikir lebih terbuka dan maju dengan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Menurut Kartini bahwa, setiap agama mempunyai tujuan yang sama yakni kebaikan. Selain itu, dibahas juga mengenai hubungan antaragama, sehingga mampu berdialog dan bersanding secara damai.³¹

Ketujuh, sebuah jurnal dengan judul *Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)* yang ditulis oleh Citra Mustikawati dari Universitas Padjajaran (UNPAD). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna emansipasi wanita yang disampaikan R.A. Kartini pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Pada tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi hermeneutika Jurgen Habermas. Habermas menyampaikan bahwa, pemahaman dibagi menjadi tiga kelas ekspresi yaitu bahasa atau linguistik, tindakan atau kegiatan dan pengalaman. Data yang dikumpulkan penulis dilakukan dengan

³¹Ahmad Fathul Bari, *Kartini: Antara Tuhan dan Agama* dalam ydbp.ui.ac.id/artikel, diakses tanggal 15 Maret 2017.

mengolah dokumentasi, studi pustaka dan menelusuri data online. Sementara untuk analisis data, penulis melakukan kategorisasi dan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Penulis menguji keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi dan *member check*. Hasil penelitian pada tulisan ini, adalah pemahaman emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini yang tercantum dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, memiliki dua keinginan. Bagi Kartini, keinginannya sebagai perempuan adalah untuk bebas dan mandiri. Kesimpulan pada tulisan ini adalah perjuangan untuk bebas mengenyam pendidikan bagi perempuan dan penolakan terhadap pernikahan poligami. Dalam perjuangannya Kartini menggunakan sastra sebagai alat untuk mencapai perjuangannya tersebut. Pengalaman dan latar belakang Kartini menjadi anak selir menjadi alasan yang kuat dalam memperjuangkan emansipasi wanita. Tidak hanya itu, adat Jawa yang terlalu mengekang perempuan pun turut memotivasi Kartini untuk berjuang membebaskan diri atas nama perempuan.³²

Berdasarkan penelusuran karya tulis di atas, secara garis besar peneliti-peneliti terdahulu membahas R.A. Kartini mengenai pendidikan, emansipasi dan masa perjalanan kehidupannya, sedangkan tentang pengaruh dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa terhadap keberagaman R.A. Kartini dan bagaimana upaya yang dilakukannya dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama hanya disinggung sedikit. Dengan pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan

³²Citra Mustikawati, *Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)*, jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7395, diakses pada tanggal 15 Maret 2017.

penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun terdapat kesamaan, yakni tentang studi pemikiran Kartini. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji keberagaman Kartini dan upaya yang dilakukannya dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama khususnya di Jepara, baik pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, serta implikasinya pada zaman sekarang (abad ke-21).

E. Kerangka Teori

Keberagaman atau sering dikenal dengan religiusitas, keberagaman ini merupakan suatu ketaatan atau kepatuhan terhadap agama yang dianutnya, yakni meliputi keyakinan kepada doktrin-doktrin agama, etika dalam kehidupan, mengikuti ritual keagamaan dan pandangan apapun yang menunjukkan kepada ketaatan beragama.³³

Pembahasan skripsi ini menggunakan teori Joachim Wach yang menyebutkan pengalaman keagamaan memiliki empat kriteria yang terjadi dalam konteks yang jelas dan memiliki ekspresi pengalaman keagamaan.³⁴

Ilmu perbandingan agama: inti dan bentuk pengalaman keagamaan oleh Joachim Wach membahas tentang hakikat pengalaman keagamaan dan menguraikan bentuk-bentuk ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, praktek dan persekutuan keagamaan.³⁵

³³ Sutarno, *Keberagaman dan Etos Kerja Di Kalangan Sopir Angkutan Pedesaan (Studi Terhadap Sopir Angkutan Pedesaan Jurusan Desa Wirun Kutoarjo)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

³⁴ Joachim Wach, *Ilmu perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri (Jakarta: Rajawali press, 1999). hlm. xlvi.

³⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 44-216.

Penelitian ini dianalisis dengan teori Wach, yakni ada empat kriteria pengalaman keagamaan yang meliputi empat hal:

1. Pengalaman keagamaan merupakan respon terhadap realitas mutlak,
2. Pengalaman keagamaan melibatkan pribadi yang utuh,
3. Pengalaman keagamaan memiliki kedalaman,
4. Pengalaman keagamaan yang murni adalah pengalaman yang dinyatakan dalam perbuatan, melibatkan unsur yang imperatif sumber motivasi dan perbuatan yang tidak tergoyahkan.

Konteks pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach meliputi konteks agama, sejarah, budaya dan sosial. Ekspresi pengalaman keagamaan yang terdiri dari pemikiran keagamaan, perbuatan dan persekutuan keagamaan.

Jika melihat pada zaman era Kartini, yakni zaman kolonial Belanda di mana di dalam zaman kolonial tersebut banyak sekali diberi perhatian oleh Pemerintah dan para ilmuwan pada adat di dalam masyarakat Indonesia. Adat adalah suatu sistem nilai-nilai dan kaedah-kaedah sosial yang tumbuh bersama dengan tumbuhnya pengalaman hidup suatu masyarakat dan sebagai salah satu unsur utama kebudayaan berakar kuat di dalam tata hidupnya.³⁶

Akar-akar adat itu merayap di dalam kesadaran masyarakat dan bahkan masuk ke dalam bawah sadarnya (*sub-consciousness*), sehingga menjadi saluran hidup di berbagai bidang seperti tata susila dan sopan santun, hubungan antara warga dan keluarga, sistem perkawinan, hubungan manusia dan masyarakat dengan

³⁶ Abdurrahman (dkk.), *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 217.

alam, serta dengan roh-roh para leluhurnya, sistem produksi peradilan dan pemerintahan. Semua bidang kehidupan masyarakat itu terintegrasi dengan kokoh dalam ikatan adat. Melekatnya bidang-bidang kehidupan itu makin lama makin erat, sehingga perubahan di dalam salah satu bidang pasti akan mempengaruhi bidang-bidang lain.

Adat yang menjadi landasan hidup suatu masyarakat itu diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Selama proses itu berjalan orang tua memberikan ajaran-ajaran menurut adat yang berlaku kepada anak-anaknya yang belum dewasa. Di mana adat itu berlaku kuat, sedang pandangan hidup masyarakat tertuju pada dirinya sendiri, karena tidak ada atau hanya sedikit saja komunikasi dengan masyarakat lain, maka adat dapat berkelanjutan dengan lestari tanpa mengalami perubahan-perubahan yang berarti. Bahkan untuk menjamin kelestarian adat itu diadakan upacara-upacara pada saat anggota masyarakat melalui saat penting di dalam hidupnya. Misalnya pada waktu lahir, menjadi dewasa, nikah meninggal dan sebagainya.

Joachim Wach melihat agama sebagai satu kesatuan yang terbangun dari tiga dimensi, yaitu dimensi keyakinan, ajaran dan perilaku sosial. Oleh karena itu, agama tidak akan memiliki makna apabila tidak mampu memberikan warna pada kehidupan penganutnya. Agama dalam prakteknya tidak semata-mata sebagai

sebuah sistem keyakinan, tetapi juga mampu membentuk dan paling tidak mewarnai sistem sosial masyarakat.³⁷

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori perbandingan agama menurut Joachim Wach untuk menganalisis pengaruh dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa terhadap keberagaman R.A. Kartini dan mengungkap tentang bagaimana upaya R.A. Kartini dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama, baik sesama umat maupun antar umat beragama, khususnya di Jepara.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap.³⁸

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang

³⁷ Nuhriison M. Nuh (ed.), *Respon Masyarakat Terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia* (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 46.

³⁸ Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 43

kedua, yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).³⁹ Penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan fokus pada studi kepustakaan (*library research*), karena sumber-sumber bagi penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema kajian dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema atau objek kajian dalam pembahasan dan penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi data primer adalah buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” terjemahan Armijn Pane dan diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Sedangkan sumber data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema atau objek kajian dalam pembahasan dan penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang dalam penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi data sekunder ialah buku-buku lainnya yang membahas mengenai dinamika sosial keagamaan di Jawa. Selain itu juga data-data tertulis lain seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, majalah, makalah ataupun sumber data tertulis lainnya yang relevan dan mendukung dalam pembahasan penelitian yang dimaksud oleh peneliti.

³⁹ Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 43.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam hal ini menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, maupun esai dalam jurnal, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan relevansi dan sumbangannya terhadap kajian ini.

4. Teknik pengolahan data

Adapun di dalam mengolah dan menganalisa data hasil temuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut.

a. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi dan merupakan landasan bagi metode hermeneutik untuk menyingkap kebenaran. Dengan metode ini data-data yang diperoleh dipahami menurut warna dan keunikannya tersendiri.⁴⁰

b. Metode Analisis

Metode Analisis adalah metode ini digunakan dengan mengolah data, memilah-milah data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola kemudian mengidentifikasikannya, mencari menemukan pola atau bagian-bagian apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari serta memutuskan apa kesimpulan dari setiap inti data yang kemudian dapat ditulis sebagai sumber data.

⁴⁰Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penyusunan Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 96

c. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah cara untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang sifatnya mendasar atau untuk menguraikan secara teratur mengenai seluruh data-data yang diperoleh. Setelah data-data tersebut sudah diinterpretasikan, maka akan dilakukan suatu upaya penggambaran secara utuh dan komprehensif. Upaya ini dilakukan agar pembaca mampu memahami hasil penyusunan ini dengan baik. Metode ini juga digunakan peneliti dalam menggambarkan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembahasan sekaligus memaparkan secara maksimal pemikiran keberagaman R.A. Kartini berkaitan dengan dinamika sosial keagamaan di Jawa.⁴¹

5. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan holistik. Holistik merupakan corak khas dan suatu “kelebihan” dalam konsepsi filosofis, sebab filsafat berupaya mencapai kebenaran yang utuh. Dalam penelitian filsafat ini subjek yang menjadi objek studi tidak hanya dilihat secara “atomistik”, yaitu secara terisolasi dari lingkungannya, melainkan ditinjau dalam interaksi dengan seluruh kenyataannya.⁴²

Manusia akan mencapai identitas diri dalam korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya. Maka manusia hanya akan dapat diketahui dengan memahami seluruh kenyataan dalam hubungan dengan dia, dia sendiri dalam

⁴¹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penyusunan Filsafat*, hlm. 96.

⁴²Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penyusunan Filsafat*, hlm. 46.

hubungan dengan segalanya.⁴³ Misalnya penulis naskah atau pelaku sejarah hidup dalam interaksi dengan zamannya dan latar belakangnya. Ia selalu melakukan hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tematik zamannya.

Maka terjadi suatu lingkaran hermeneutis, yaitu antara objek penelitian dan cakrawalanya. Penelitian filsafat harus mengupayakan menangkap interaksi antara keunikan dan otonomi objeknya, serta konteks universal lingkungan hidup dan sejarah yang luas. Manusia dalam hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari yang lain.

Dalam memahami penelitian yang filosofis ini, membentuk hubungan yang semakin luas. Hubungan-hubungan itu semua mutlak untuk dapat memahami objek yang diteliti. Pandangan menyeluruh ini juga dapat disebut pada totalisasi, artinya semua dipandang dalam kesinambungannya dalam satu totalitas. Berkaitan dengan hal tersebut, pendekatan holistik ini digunakan untuk memahami secara menyeluruh tentang keberagamaan Kartini dengan melihat berbagai aspek yang melatarbelakangi pemikirannya, yakni lingkungan, sejarah hidup dan interaksi dengan zamannya. Namun untuk menelusuri itu semua, dapat ditemukan dalam kumpulan surat-suratnya yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”, sehingga akan memperoleh data yang utuh tentang keberagamaan Kartini.

⁴³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penyusunan Filsafat*, hlm. 46.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan merancang sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Sebagaimana bab pendahuluan pada umumnya, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang bagaimana Islam, keadaan masyarakat Jepara era Kartini, dinamika sosial masyarakat era Kartini, pola interaksi masyarakat dalam bidang sosial, budaya maupun agama, serta peran pemuka agama, pertemuan antar agama.

Bab ketiga berisi tentang potret kehidupan dan intelektual R.A. Kartini. Bagian ini mencakup sketsa hidup, latar belakang hidup dan kondisi sosial-kultural, pemikiran R.A. Kartini secara umum dan karya-karya Kartini.

Bab keempat berisi tentang keberagamaan Kartini. Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan inti dari pemikiran R.A. Kartini yang menjadi sumbangsih pemikiran Kartini dan implikasinya pada abad ke-21 ini.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan masyarakat Jawa pada Era Kartini masih sangat bergantung pada aturan-aturan adat feodal dan agama pun masih bergerak pada tataran kehidupan sosial, baik dengan jalan mendukung atau mulai menolak aturan feodal. Di samping itu, protes-protes sosial keagamaan yang terjadi pada masa Kartini berdasarkan pada rujukan dan aspirasi keagamaan, belum diatur sebagaimana layaknya sebuah organisasi politik modern. Hubungan antaragama khususnya antara Islam dan Kristen, belum terlalu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor politik. Dengan kata lain, persoalan yang dihadapi Kartini berupa persoalan yang “murni” keagamaan, di mana agama belum ditafsirkan secara ketat sebagai sebuah cita-cita ideologis tertentu untuk mendukung suatu tujuan serta aspirasi politis. Kartini bukan pemikir bebas yang hendak mencampakkan agama, justru dalam keislamannya ia memprotes “kebekuan dan ketidakterbukaan ajaran Islam pada saat itu.” Sehubungan dengan hal itulah yang menjadi pengaruh keberagaman Kartini. Ia menginginkan pada kehidupan spiritual yang sederhana dan nilai-nilai etika yang menciptakan sikap keagamaan terbuka.
2. Upaya Kartini dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama, yaitu dengan mengusulkan suatu jenis spiritualitas yang lebih sederhana dan terarah

kepada tindakan-tindakan etis. Dengan kata lain, bahwa pemikiran Kartini lebih mengutamakan kehidupan spiritual yang lebih sederhana dan tidak bersifat dogmatis sebagai dasar tindakan untuk memecahkan persoalan kemanusiaan nyata yang dihadapi bersama di tengah masyarakat. Dalam hubungan ini, etika dapat dijadikan sebagai suatu titik temu keprihatinan agama dalam upaya setiap pemeluknya untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan dalam masyarakat. Persoalan seperti emansipasi individu dan kelompok, pendidikan, demokrasi, hak-hak asasi manusia, kemiskinan, keadilan sosial, dan lain-lain. Semua bidang tersebut dapat dijadikan arena bagi kerjasama dan kompetisi antaragama. Dalam keterlibatan secara langsung tersebut, hubungan antara sesama umat dan antar umat beragama akan terjalin suatu corak hubungan yang kritis dan produktif. Demikian juga, hubungan antar agama dapat ditentukan oleh pendapat-pendapat yang disampaikan secara langsung (konkret) dan kerjasama yang didukung oleh keprihatinan masing-masing agama. Oleh karena itu, maka *truth claim* (tuntutan untuk menyatakan kebenaran) tidak lagi dilakukan dalam rumusan dogmatis, melainkan selalu dihubungkan dengan tolok ukur tindakan dan tingkah laku.

3. Implikasi praktis dari pemikiran Kartini yang menekankan pada kehidupan spiritual yang sederhana dan nilai-nilai etika tersebut yang menciptakan sikap keagamaan terbuka. Terbuka dalam arti lebih toleran terhadap perbedaan antaragama dalam berbagai bidang kelembagaan, ritual dan ajaran, sehingga keunikan setiap agama diakui. Hal ini dapat dilihat dari perhatian Kartini, yaitu:

Pertama, dapat dilihat dari perhatiannya yang amat khusus dan konsisten terhadap masalah aktualisasi iman. Ia melihat agama dalam sebuah kerangka yang

amat praktis, yakni: sejauh mana agama berguna dan memberi sumbangsih bagi penyempurnaan hidup manusia dalam masyarakat.

Kedua, gagasan Kartini yang menarik adalah pemikirannya tentang toleransi antaragama. Yang mana, dalam hal ini Kartini tidak terpaku pada pengertian toleransi dalam pengertian ko-eksistensi damai antaragama yang bersifat pasif, melainkan bersifat aktif, yakni dengan melakukan dialog secara intensif dengan berbagai kalangan yang bukan berasal dari kalangan agamanya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebenaran agama bukan suatu hal yang harus diperlombakan, melainkan dialog pertemuan antaragama untuk mempersoalkan tentang kerjasama antaragama untuk tujuan kemanusiaan yang nyata. Selanjutnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hal tersebut sesuai sebagaimana dengan intisari filosofis kebudayaan dan adat tradisi orang Jawa ialah Toleransi dan Harmoni. Kedua hal inilah yang membuat orang Jawa sangat fleksibel terkait dengan benar dan salah, karena selalu mencari titik kompromi dari berbagai polarisasi yang terjadi, sehingga menjadikan masyarakat Jawa hidup dalam sikap toleransi yang tinggi.

B. SARAN

1. Penelitian mengenai dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa studi keberagaman R.A. Kartini ini diharapkan dapat menjadi penulisan yang relatif komprehensif dan akurat tentang fenomena sosial keagamaan di Jawa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta sejarah baru mengenai fenomena sosial keagamaan dan pemikiran Islam di Indonesia

khususnya Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan melihat pemikiran keberagaman Kartini.

3. Hasil kajian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai penyempurnaan terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan modal dalam penelitian sejenis, baik dalam masalah yang sama maupun berbeda.

4. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam hal teknis penulisan, analisis, metodologi, pengumpulan data maupun aspek akademis lainnya. Oleh karena itu, untuk kesempatan berikutnya masih terbuka bagi para peneliti yang ingin mengembangkan penelitian terkait dengan keberagaman umat dalam dinamika sosial keagamaan masyarakat yang semakin beragam.

5. Persoalan keberagaman dengan menghadirkan spirit keagamaan yang positif dan sikap kedewasaan dalam beragama pada setiap orang, sehingga agama melalui kehidupan umat beragama diharapkan menjadi faktor pencerahan dalam kehidupan umat manusia sebagaimana nilai-nilai luhur pesan agama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, (dkk.). *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penyusunan Filsafat*, . Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baso, Ahmad (dkk.). *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hoadley, Mason C. *Islam Dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial* . Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Horton, Rosalind dan Sally Simmons. *Wanita-wanita yang Mengubah Dunia: Kumpulan Kisah Penuh Inspirasi dari Wanita-wanita Pengukir Sejarah*. Jakarta: Esensi, 2009.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar memahami realitas Agama Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Madjid, Nurcolish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

- M. Nuh, Nuhrison, (ed.). *Respon Masyarakat terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.
- Mursi, Muhammad. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka al Kausar, 2007.
- Muzairi, (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Pane, Armijn. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Prasetyo, Wiwid. *The Chronicle of Kartini: Gadis Ningrat Pengubah Wajah Wanita Jawa dan Pencetus Sekolah Wanita Pertama*. Surakarta: Laksana, 2010.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum beriman* . Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rosyadi, Imron. *R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-190*.Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Sadli, Saparinah dan Hayati Soebagio. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: Graha Pustaka Utama.
- Sugiarto, R. *Quantum Nazar Sinergi Ikhtiar Insani dan Kekuatan Ilahiah Yang Akan Mewujudkan Keinginan dan Cita-cita Anda*. Yogyakarta: Wahana Insani, 2010.

Sumartana, Th. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Suratno, Pardi. *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat Kajian Sastra Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Adiwacana, 2013.

Tobroni. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.

Wach, Joachim. *Ilmu perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri. Jakarta: Rajawali Press, 1999.

SKRIPSI

Kumaidah, Umi. *Telaah Pemikiran R.A. Kartini Tentang Emansipasi Perempuan (Perspektif Pendidikan Akhlak)*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Suef, Mat. *Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Nurkholis. *Konsep Pendidikan R.A. Kartini dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Sutarno. *Keberagamaan dan Etos Kerja Di Kalangan Sopir Angkutan Pedesaan (Studi Terhadap Sopir Angkutan Pedesaan Jurusan Desa Wirun Kutoarjo)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

JURNAL

Mustikawati, Citra. Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Dikutip dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7395>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2017.

ARTIKEL

Bari, Ahmad Fathul. *Kartini: Antara Tuhan dan Agama*. Dikutip dari <http://ydbp.ui.ac.id/artikel> . Diakses pada 16 Desember 2016.

CURICULUM VITAE

Nama : Nanik Aryanti
NIM : 13510033
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 10 April 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat asal : Dk. Lestari RT 001 RW 001 Desa Wiromartan
Kec. Mirit, Kab. Kebumen, Jawa Tengah
Alamat Kos Jogja : Jl. Ambarukmo No. 245, RT 12 RW 04
Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telephone : 089685535623
Email : nani.aryanti.chan@gmail.com
Nama Ayah : Pawit Santosa
Nama Ibu : Saonah (Alm.)

PENDIDIKAN FORMAL :

- SDN WIROMARTAN : 2001-2006
- SMPN 2 MIRIT : 2006-2010
- SMK N 2 PURWOREJO
JURUSAN AKOMODASI PERHOTELAN : 2010-2013
- UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM : 2013-2017

PENDIDIKAN NON-FORMAL DAN ORGANISASI/LEMBAGA :

THE PHOENIX HOTEL YOGYAKARTA

As Doorgirl (Concierge, Front Office)

: November 2011-April 2012

LPK HIKARI (*Japanese Language Course*) PURWOREJO : 2015-Sekarang

ISM (Ikatan Alumni SMP N 2 MIRIT) : 2013-Sekarang

Panitia Pelaksanaan *Motivation Training* SMP N 2 MIRIT : 2013-Sekarang

Karang Taruna Wirakartika : 2015-2016



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA